

ANALISIS POTENSI LANSKAP EKOWISATA DI DAERAH PENYANGGA KAWASAN TAMAN NASIONAL UJUNG KULON PROVINSI BANTEN

(Potential Analysis of Ecotourism Landscape in the Buffer Zone of Ujung Kulon National Park
Banten Province)

Wakyudi¹, Setia Hadi², dan Omo Rusdiana³

¹Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor

²Departemen Arsitektur Lanskap Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor

³Departemen Silvikultur Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor

Jalan Raya Dramaga, Kampus IPB Dramaga, Bogor 16680

E-mail: wakyudi.uwok@yahoo.com

Diterima (received): 10 Juni 2015; Direvisi (revised): 26 Agustus 2015; Disetujui untuk dipublikasikan (accepted): 21 Oktober 2015

ABSTRAK

Taman Nasional Ujung Kulon (TNUK) merupakan kawasan pelestarian alam yang dikelola dengan sistem zonasi untuk optimalisasi pengelolaan dan pemanfaatan. TNUK diketahui memiliki potensi keanekaragaman hayati dan keanekaragaman ekosistemnya yang tinggi termasuk potensi ekowisata. Namun, keberadaan potensi TNUK saat ini masih menimbulkan konflik kepentingan berbagai pihak. Oleh karena itu pentingnya perumusan pengelolaan dan pemanfaatan sekitar kawasan TNUK harus selaras dengan kegiatan konservasi, salah satunya dengan penerapan kegiatan ekowisata. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis potensi objek dan daya tarik ekowisata di desa penyangga kawasan TNUK. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil analisis potensi wisata disajikan berupa peta tematik potensi objek wisata dengan menggunakan metode Sistem Informasi Geografis (SIG). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kawasan penyangga TNUK yang berbatasan langsung sebagian besar memiliki potensi objek dan atraksi wisata yang sangat potensial. Potensi objek dan atraksi wisata yang termasuk kategori sangat potensial (SP) terdapat di 7 desa, kategori potensial (P) sebanyak 3 desa dan kategori kurang potensial (KP) di 5 desa penyangga dari 15 tempat fokus pelaksanaan penelitian. Potensi kelayakan objek wisata yang terdapat di 12 desa penyangga TNUK dominasi memiliki klasifikasi sangat potensial (SP) dan potensial (P) dan 1 desa yang memiliki kelas kurang potensial.

Kata kunci: ekowisata, penyangga, Kabupaten Pandeglang

ABSTRACT

Ujung Kulon National Park (TNUK) is a natural conservation area managed by implementing a zoning system for optimizing its management and utilization. TNUK is known to have high potential of biodiversity and ecosystems including ecotourism potential. However, the existence of the potential TNUK often rises conflicting interests among various parties. Hence, the formulation of the importance of management and utilization of the surrounding area TNUK conservation activities must be aligned with one of them with the implementation of ecotourism activities. This research aims to analyze the potential target of this research object and appeal of ecotourism in the village buffer TNUK region. This research uses qualitative descriptive method. Results of the analysis of the tourism potential in the form of thematic maps mapped potential tourist attraction by using Geospatial Information Systems (GIS). The results showed that the buffer zone immediately adjacent TNUK most have the potential and the object a potential tourist attraction. Potential objects and tourist attractions are categorized very potential (SP) contained in 7 villages, a potential category (P) of 3 villages and less potential categories (KP) in 5 villages buffer of 15 where the focus of the implementation of the research. The potential feasibility of attractions found in 12 villages buffer TNUK classification dominance has potential (SP) and Potential (P) and 1 village has less potential class.

Keywords: ecotourism, buffer zone, Pandeglang Regency

PENDAHULUAN

Agenda dan cita-cita utama pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) adalah upaya untuk menselaraskan, mengintegrasikan dan memberi bobot yang sama bagi tiga aspek pembangunan yaitu aspek ekonomi, aspek sosial budaya dan aspek lingkungan hidup ekologi (Muta'ali, 2012). Pembangunan berkelanjutan

berhubungan dengan kebutuhan hajat hidup orang banyak, salah satunya adalah pembangunan ekosistem hutan. Dalam ketentuan Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, kawasan konservasi dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu kawasan suaka alam dan kawasan pelestarian alam. Kawasan suaka alam adalah kawasan dengan ciri khas tertentu baik di daratan

maupun di perairan yang mempunyai fungsi pokok sebagai kawasan pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya yang juga berfungsi sebagai wilayah sistem penyangga kehidupan. Kawasan pelestarian alam adalah kawasan dengan ciri khas tertentu, baik di daratan maupun di perairan yang mempunyai fungsi perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa, serta pemanfaatan secara lestari sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya.

Salah satu bentuk pengelolaan pemanfaatan ekosistem hutan yang berkelanjutan yang secara ekonomi menguntungkan (*economically advantageous*), secara ekologi ramah lingkungan (*environmentally friendly*) secara teknis dapat diterapkan (*technically feasible*), dan secara sosial dapat diterima oleh masyarakat (*socially acceptable*) adalah jasa lingkungan ekowisata. Ekowisata merupakan salah satu mekanisme sistem pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) yang mampu menyelaraskan antara fungsi-fungsi sumber daya alam dengan aktivitas manusia dan pembangunan melalui keanekaragaman hayati sebagai objek dan daya tarik wisata. Pertumbuhan jumlah pengunjung di kawasan konservasi dapat mempengaruhi integritas ekologi dalam cakupan yang lebih luas pada ekosistem alamnya. Hal ini juga merupakan umpan balik dari pengelolaan kawasan konservasi bagi masyarakat dalam memberikan manfaat optimal berwisata alam (Gurung, 2010).

Pengembangan wisata alam dapat memberikan pemasukan bagi pengelola, dimana dana tersebut dapat dialokasikan untuk biaya konservasi, disamping dapat memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar (Eagles, 2002; Yoeti, 2008; Ekayani & Nuva, 2013; Mayer, 2014). Selain itu, dengan terjaganya kelestarian dan keindahan alam daerah sekitar Taman Nasional Ujung Kulon (TNUK) merupakan daya tarik utama wisata alam yang akan banyak diminati wisatawan, sehingga motivasi menjaga kelestarian sumber daya alam TNUK mutlak dilakukan jika ingin kegiatan wisata alam dapat terus berlangsung. Menurut Buckley (2010) di negara-negara berkembang, pariwisata komersial membentuk proporsi kecil kunjungan rekreasi ke kawasan konservasi dan operator perjalanan skala kecil mengelola secara luas kepada pengunjung independen. Oleh karenanya diperlukan suatu bentuk pemanfaatan hutan yang dapat memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat sekitarnya sekaligus dapat mendukung kegiatan konservasi taman nasional. Hal tersebut untuk menjawab segala permasalahan yang terjadi pada kegiatan konservasi kawasan TNUK. Pengembangan wisata alam di kawasan taman nasional dipandang sebagai suatu bentuk pemanfaatan kawasan konservasi yang dapat menjawab problem *trade off* antara kepentingan ekologi dan ekonomi (Asadi & Kohan, 2011; Vinodan & Manalel, 2011; Ekayani *et al.*, 2014; Pegas & Castley, 2014).

TNUK merupakan salah satu wilayah yang ditetapkan sebagai kawasan konservasi hutan hujan tropis di Indonesia. TNUK merupakan kawasan pelestarian alam yang memiliki *biodiversitas* tinggi yang dikelola dengan sistem zonasi untuk optimalisasi pengelolaan dan pemanfaatan. TNUK ditetapkan sebagai taman nasional melalui SK Menteri Kehutanan No. 284/Kpts-II/1992 dan sebagai "*World Heritage Site*" dengan SK UNESCO No. SC/Eco/5867.2.409 sebagai wilayah habitat terakhir bagi Badak Jawa. TNUK diketahui memiliki potensi keanekaragaman hayati yang tinggi, baik dari segi keanekaragaman ekosistemnya, jenis flora dan fauna yang ada, serta potensi ekowisata. Namun demikian keberadaan potensi TNUK saat ini masih sering menimbulkan konflik kepentingan berbagai pihak.

Perluasan pemanfaatan daerah penyangga kawasan TNUK yang meliputi pemukiman, lahan pertanian, dan kawasan dimana masyarakat melakukan aktivitas ekonomi menimbulkan benturan kepentingan antara kepentingan kegiatan konservasi dan ekonomi yang bersifat *trade-off*. Perluasan sarana prasarana umum juga mendukung perluasan pemanfaatan sumberdaya alam semakin terarah pada terbentuknya lanskap binaan. TNUK dikelilingi sebanyak 19 desa penyangga dengan luas 22.875 ha yang terletak di Kecamatan Sumur dan Kecamatan Cimanggu Kabupaten Pandeglang dengan jumlah penduduk sebesar 50.535 jiwa (Monografi Kecamatan, 2014). Hal tersebut memiliki potensi terjadinya konflik pemanfaatan sumberdaya alam yang tersedia dan terbatas. Permasalahan tersebut terjadi karena adanya perbedaan pandangan antara masyarakat sekitar kawasan dan pengelolaan kawasan TNUK mengenai pemanfaatan ruang dan sumber daya alam yang menjadi salah satu sumber mata pencaharian masyarakat sekitarnya.

Agenda konservasi dilakukan dengan mempertimbangkan bentuk pemanfaatan hutan baik secara ekonomi maupun aspek keberlanjutan (*sustainability*). Bentuk pemanfaatan tersebut yaitu dengan melakukan pengkajian mengenai potensi objek dan atraksi wisata guna mendukung pengembangan konsep ekowisata di pedesaan sekitar kawasan yang berbatasan langsung dengan kawasan TNUK. Konsep ekowisata pedesaan berbasis masyarakat merupakan salah satu upaya pengembangan pedesaan dalam sektor pariwisata guna meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar dan melindungi atau mengkonservasi lingkungan melalui kegiatan wisata berbasis alam. Chuang (2010) menyatakan bahwa pariwisata pedesaan dapat muncul jika ada perilaku wisata yang muncul di wilayah pedesaan. Kegiatan pariwisata pedesaan harus ada karakteristik khusus yang dapat berupa budaya tradisional, budaya pertanian, pemandangan alam, dan gaya hidup yang sederhana.

Adanya aktivitas wisata berbasis alam di daerah kawasan lindung/konservasi diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap

pembangunan ekonomi dan mengurangi kemiskinan masyarakat sekitarnya guna mendukung kepentingan konservasi kawasan. Menurut Sims (2011) kondisi tersebut dapat dicapai bila manfaat ekonomi dari pariwisata meningkat cukup besar untuk mengimbangi biaya pembatasan penggunaan lahan. Kondisi sesungguhnya dapat diwujudkan bagi negara-negara berkembang termasuk Indonesia, dengan catatan kondisi sosial politik negara mendukung hal tersebut. Pengembangan suatu kawasan daerah penyangga TNUK sebagai kawasan wisata juga diharapkan dapat memberikan dampak multi efek secara ekonomi dan konservasi yang signifikan bagi masyarakat lokal dan pengelola kawasan TNUK, yang terdiri dari dampak langsung, dampak tidak langsung, dan dampak lanjutan berupa lestariannya lingkungan terutama lingkungan binaan.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis potensi objek dan daya tarik wisata guna mendukung rumusan konsep kegiatan ekowisata yang dapat dikembangkan di desa-desa penyangga kawasan TNUK dan sekitarnya.

METODE

Penelitian dilakukan di daerah penyangga kawasan Taman Nasional Ujung Kulon (TNUK) meliputi wilayah Kecamatan Sumur dan Kecamatan Cimanggu Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Fokus lokasi penelitian terletak di 15 desa penyangga yang berbatasan langsung dengan kawasan TNUK. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2015 sampai dengan Juli 2015.

Alat dan bahan yang digunakan pada penelitian ini yaitu kamera digital, *software* ArcGIS, GPS (*Global Positioning system*), kuisisioner wawancara, dan komputer. Bahan yang digunakan adalah peta dasar dan peta tematik daerah penyangga kawasan TNUK. Data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan pengamatan langsung di lapangan melalui observasi dan wawancara responden. Data sekunder diperoleh dari intansi terkait dan studi literatur ilmiah.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Analisis data yang digunakan meliputi analisis potensi objek dan atraksi wisata dan analisis kelayakan objek dan atraksi wisata serta analisis kualitas visual lanskap. Hasil penelitian dipetakan berupa peta tematik potensi objek dan atraksi wisata dengan metode Sistem Informasi Geografis (SIG). Adapun tahapan pemetaan yang dilakukan dapat dilihat pada **Gambar 1**.

Analisis potensi objek dan atraksi wisata menggunakan standar analisis daerah operasi objek dan daya tarik wisata alam (Ditjen PHKA 2002). Hasil analisis dipetakan dengan menggunakan *software* ArcGIS dengan dilakukan tumpang susun (*overlay*) antara peta potensi objek dan atraksi wisata, aksesibilitas dan peta

administrasi desa. Analisis mengenai objek dan daya tarik wisata dihitung dengan menggunakan persamaan Romani (2006) dalam Purwanto (2014):

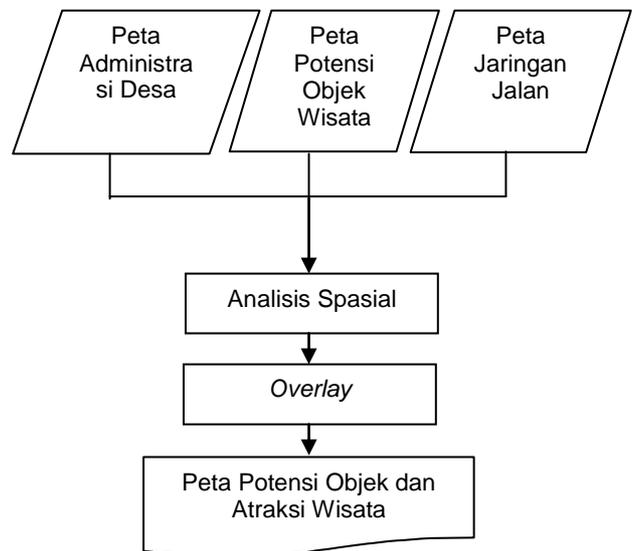
$$S = N \times B \dots\dots\dots (1)$$

dimana:

S = Skor/nilai

N = Jumlah nilai unsur – unsur pada kriteria

B = Bobot nilai



Gambar 1. Proses analisis spasial peta potensi objek dan atraksi wisata.

Klasifikasi penilaian disusun berdasarkan jumlah total dari penilaian ODTW. Selang dari klasifikasi penilaian dihitung dengan menggunakan persamaan Oktadiyani (2006) dalam Purwanto (2014):

$$\text{Selang} = \text{Skor maks} - \text{Skor min nilai klasifikasi} \dots(2)$$

Klasifikasi penilaian disusun berdasarkan jumlah total dari penilaian ODTW. Analisis terhadap kelayakan objek dan atraksi wisata dilakukan dengan menurut metode *McKinnon et al (1993)*. Penilaian dilakukan berdasarkan ketersediaan objek dan atraksi wisata yang terdapat pada masing-masing desa di kawasan lokasi penelitian. Rumus analisis kesesuaian wisata sebagai berikut:

$$\sum_{n=1}^{15} F_{lju} \times 10 + \sum_{n=1}^{15} F_{ek} \times 25 + \sum_{n=1}^{15} F_{atk} \times 25 + \sum_{n=1}^{15} F_{fp} \times 10 + \sum_{n=1}^{15} F_{ka} \times 15 + \sum_{n=1}^{15} F_{ta} \times 15 \dots\dots\dots (3)$$

dimana:

F_{lju} = Faktor letak dari jalan utama

F_{ek} = Faktor estetika dan keaslian

F_{atk} = Faktor atraksi dan keunikan

F_{fp} = Faktor fasilitas pendukung

F_{ka} = Faktor ketersediaan air bersih

F_{ta} = Faktor transportasi dan aksesibilitas

$\sum_{n=1}^{15}$ = Nilai responden ke-1 sampai

Penilaian kelayakan objek wisata yang potensial dilakukan dengan skoring. Nilai skor ditentukan dengan nilai 1 sampai 4. Dengan klasifikasi 4 untuk kriteria sangat baik, 3 untuk kriteria baik, 2 untuk kriteria buruk, 1 untuk kriteria sangat buruk. Selanjutnya dikalikan dengan nilai bobot pada masing-masing kriteria. Nilai skor dimasukkan dalam kriteria potensi mulai dari yang sangat potensial sampai yang tidak potensial. Penentuan kelas potensi sebagai berikut:

Selang kelas kesesuaian =

$$\frac{\sum \text{Skor Maksimal} - \sum \text{Skor Minimal}}{\sum \text{Kriteria Kesesuaian}} \dots\dots\dots (4)$$

Hasil penilaian kelayakan objek dan atraksi wisata, maka skor >300 sangat potensial (SP); >200 – <300 potensial (P); 100 – 200 kurang potensial (KP). Selanjutnya diakumulasikan nilai masing-masing desa untuk memperoleh kategori kesesuaian wisata dengan klasifikasi sangat sesuai (S1), sesuai (S2), tidak sesuai (S3). Selanjutnya dibuat dalam bentuk peta potensi wisata.

Analisis kualitas visual lanskap dilakukan melalui wawancara melalui kuesioner dengan melibatkan responden sebanyak 30 orang dari kalangan mahasiswa Program Studi Arsitektur Lanskap Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor yang memiliki latar belakang pengetahuan tentang lanskap. Sebanyak 30 foto dari desa-desa lokasi penelitian ditampilkan satu persatu dengan durasi maksimal 8 detik dengan secara spontan (Daniel dan Boster 1976). Data yang terkumpul diolah menggunakan teknik analisis SBE (*Scenic Beauty Estimation*). Analisis SBE didasarkan pada nilai rata-rata z (sebaran normal) untuk setiap lanskap dengan perhitungan sebagai berikut:

$$SBEx = (ZLx - ZLs) \times 100 \dots\dots\dots (5)$$

dimana:

- SBEx = Nilai SBE pemandangan ke-x
- ZLx = Nilai rata-rata z pemandangan ke-x
- ZLs = Nilai rata-rata z pemandangan standar

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Objek dan Atraksi Wisata

Taman Nasional Ujung Kulon (TNUK) memiliki fungsi penting sebagai sistem penyangga kehidupan dengan fokus pengelolaan dan pemanfaatan untuk mempertahankan ekosistem hutan hujan tropis yang unik dengan keanekaragaman hayati yang tinggi. Sebagai kawasan konservasi *in-situ*, TNUK memiliki banyak manfaat baik *tangible* maupun *intangible*, yang memiliki nilai ekonomi yang sangat tinggi. Manfaat *tangible* TNUK merupakan manfaat berwujud, seperti hasil hutan kayu dan non kayu. Adapun

manfaat *intangible* merupakan manfaat tidak berwujud yang kebanyakan berupa jasa lingkungan seperti diantaranya habitat satwa, tata air, serap karbon, dan wisata alam. Semua manfaat tersebut hanya bisa ada jika ekosistem taman nasional terjaga, sehingga disebut sebagai jasa lingkungan atau *ecosystem services*. Kondisi hutan khususnya di kawasan konservasi memiliki keunikan tersendiri baik dari segi lanskap maupun keanekaragaman hayatinya. Hal tersebut akan mendukung aktivitas pemanfaatan jasa lingkungan terutama jasa wisata di kawasan wisata. Konservasi cenderung meningkat bersamaan dengan peningkatan kesadaran tentang konservasi alam. Peningkatan pariwisata sejalan dengan adanya peningkatan aktivitas wisata alam bebas antara lain berupa jalan santai di alam bebas, lintas alam (*trekking*) ataupun bersepeda gunung. Meski bermanfaat bagi manusia, di sisi lain aktivitas ini dapat berdampak secara ekologi pada ekosistem hutan (Rosalino & Grilo, 2011).

Pemanfaatan jasa ekosistem wisata alam di daerah penyangga kawasan konservasi seperti TNUK diharapkan dapat mengeliminir kerusakan hutan akibat perambahan hutan yang dilakukan masyarakat. Jika masyarakat dapat memenuhi kebutuhan ekonominya dari keterlibatan dalam wisata alam maka mereka akan ikut menjaga kelestarian sumber daya alam, karena terjaganya kelestarian alam merupakan modal utama untuk keberlanjutan wisata alam, yang artinya terjaminnya kelangsungan pendapatan masyarakat tersebut. Selain memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat (Soedomo, 2012), wisata alam juga dapat memberikan dukungan dana bagi konservasi taman nasional (Lindberg, 1996; Ekayani & Nuva, 2012).

Penilaian potensi objek dan atraksi wisata daerah penyangga TNUK dilakukan terhadap masing-masing desa penelitian yang memiliki potensi dalam pengembangan objek dan atraksi wisata. Potensi objek dan atraksi wisata yang dinilai objek berbentuk darat, pantai dan hutan yang meliputi unsur keindahan alam, variasi sub objek dalam jalur dan jenis kegiatan wisata. Potensi objek dan atraksi wisata dinilai dengan cara skoring berdasarkan banyaknya objek dan atraksi yang tersedia dikalikan dengan bobot nilai pada kriteria standar objek dan daya tarik wisata yang digunakan sebagai metode penilaian. Tujuan penilaian objek dan atraksi wisata untuk mengetahui potensi objek dan atraksi wisata yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik pengembangan ekowisata di daerah penyangga kawasan TNUK. Hasil penilaian objek dan atraksi ekowisata di kawasan penyangga TNUK dapat dilihat pada **Tabel 1**.

Hasil penelitian menunjukkan kawasan penyangga TNUK yang berbatasan langsung dengan kawasan sebagian besar memiliki potensi objek dan atraksi wisata yang sangat potensial. Desa-desa yang memiliki potensi objek dan atraksi wisata yang termasuk kategori sangat potensial

(SP) sebanyak 7 desa, kategori potensial (P) sebanyak 3 desa, kategori kurang potensial (KP) sebanyak 5 desa penyangga dari 15 desa yang menjadi fokus lokasi.

Potensi objek dan atraksi wisata yang termasuk dalam kategori SP terdapat pada desa yang memiliki potensi objek dan atraksi wisata yang dominan dan beragam serta memenuhi semua unsur pada kategori penilaian yaitu unsur keindahan alam, variasi objek wisata dan jenis kegiatan wisata. Pengembangan kawasan yang termasuk kategori potensial dapat ditingkatkan melalui pengembangan objek dan atraksi wisata. Sementara kawasan yang termasuk dalam kategori kurang potensial harus lebih menggali potensi objek dan atraksi wisata termasuk wisata budaya dan peningkatan kualitas keindahan alam, variasi objek wisata dan pengembangan jenis kegiatan wisata.

Tabel 1 menunjukkan daerah penyangga kawasan TNUK yang berbatasan langsung dengan kawasan sebagian besar memiliki potensi objek dan atraksi wisata yang sangat potensial. Potensi objek dan atraksi wisata yang termasuk kategori sangat potensial (SP) terdapat di 7 desa, kategori potensial (P) sebanyak 3 desa dan kategori kurang potensial (KP) di 5 desa penyangga dari 15 tempat fokus pelaksanaan penelitian. Potensi objek dan atraksi wisata yang termasuk dalam kategori SP terdapat pada desa yang memiliki objek dan atraksi wisata beragam dan memenuhi semua unsur pada kategori penilaian yaitu unsur keindahan alam,

variasi objek wisata dan jenis kegiatan wisata. Kawasan yang termasuk kategori P dapat ditingkatkan melalui pengembangan objek dan atraksi wisata. Sementara kawasan yang termasuk dalam kategori kurang potensial harus dilakukan peningkatan kualitas keindahan alam, variasi objek wisata dan pengembangan jenis kegiatan wisata.

Tabel 1. Potensi objek dan atraksi wisata.

No	Desa	Skor	Klasifikasi
1.	Ujung Jaya	135	SP
2.	Taman Jaya	180	SP
3.	Cigorondong	105	P
4.	Tunggal Jaya	150	SP
5.	Kertamukti	135	SP
6.	Kertajaya	135	SP
7.	Tangkilsari	60	KP
8.	Cimanggu	30	KP
9.	Waringinkurung	30	KP
10.	Padasuka	60	KP
11.	Mangkualam	105	P
12.	Kramatjaya	90	P
13.	Tugu	75	KP
14.	Cibadak	150	SP
15.	Rancapinang	135	SP

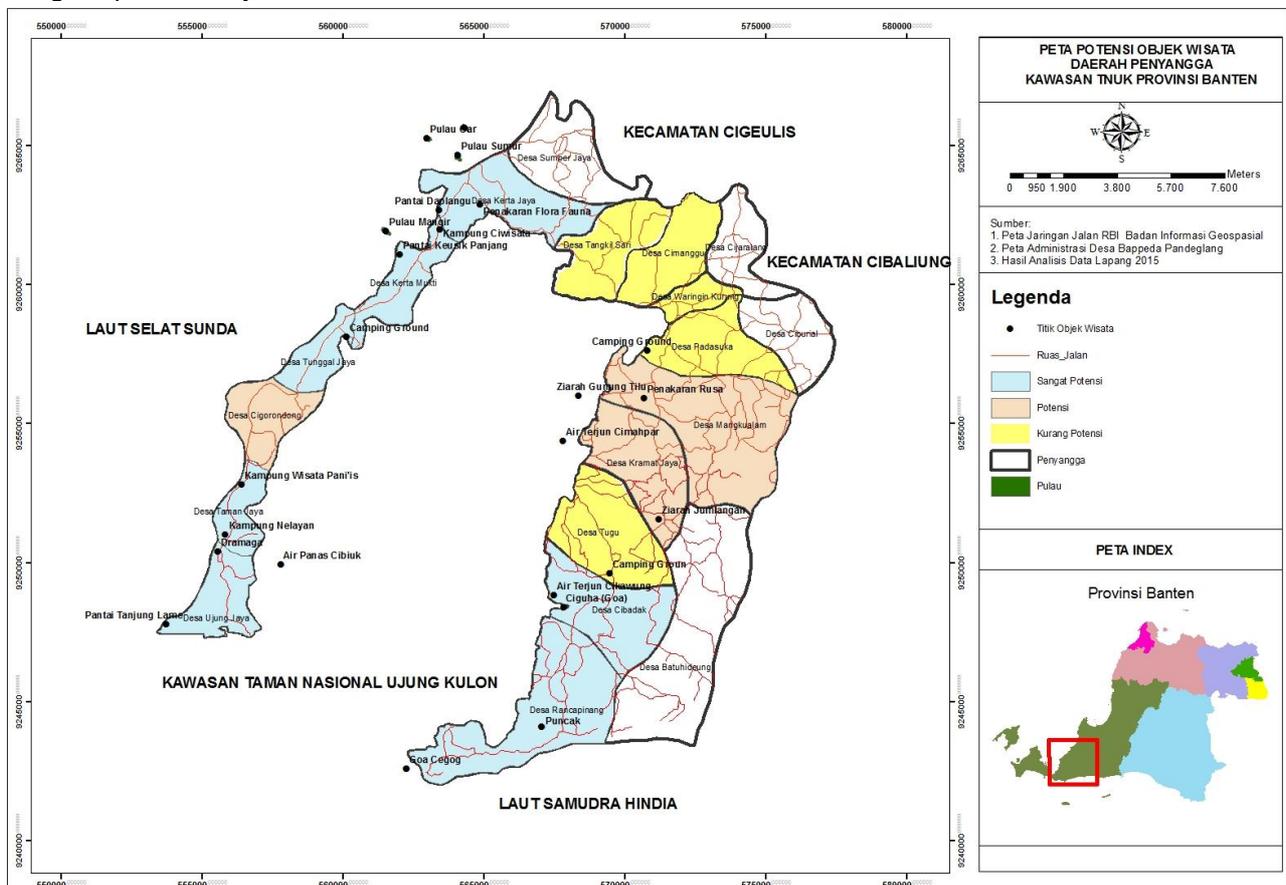
Sumber: Analisis data lapang (2015)

dimana:

SP = Sangat potensi ($\geq 130 - > 180$)

P = Potensial ($\geq 80 - < 130$)

KP = Kurang potensi ($30 - < 80$)



Gambar 2. Potensi objek dan atraksi wisata daerah penyangga TNUK.

Berdasarkan hasil analisis data lapang secara keseluruhan yaitu potensi daya tarik sumber daya alam berupa obyek wisata pantai, ekosistem hutan, aktivitas pertanian dan sosial budaya serta unsur penunjangnya menunjukkan daerah penyangga kawasan TNUK layak untuk dikembangkan kegiatan ekowisata dengan kegiatan utamanya adalah berupa (*education, tracking, camping, animal watching dan bird watching*). Keanekaragaman flora dan fauna dan ekosistemnya serta keragaman budaya merupakan potensi dan dapat dijadikan salah satu dasar pembangunan berkelanjutan dengan cara memanfaatkan jasa lingkungan melalui ekowisata (Supyan, 2011).

Potensi Kelayakan Objek dan Atraksi Wisata

Daerah penyangga kawasan TNUK merupakan salah satu kawasan konservasi di Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten yang mempunyai keanekaragaman hayati dan pesona keindahan alam yang sangat menarik perpaduan dari lanskap alami, semi alami dan binaan berupa pantai, pulau, pemandangan hutan, pertanian dan sosial budaya masyarakat lokal. Suwena & Widyatmaja (2010) menuliskan daerah tujuan wisata (DTW) merupakan tempat dimana segala kegiatan pariwisata bisa dilakukan dengan tersedianya segala fasilitas dan atraksi untuk wisatawan. Penilaian kelayakan objek dan atraksi wisata dilakukan dengan tujuan untuk melihat kelayakan dan kualitas potensi obyek dan atraksi wisata untuk dikembangkan pada suatu kawasan agar dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk datang dan menikmatinya. Penilaian berdasarkan enam kriteria penilaian hasil modifikasi Mackinnon (1993). Hasil penilaian potensi kelayakan objek dan atraksi wisata diklasifikasikan berdasarkan objek dan atraksi wisata. Nilai kesesuaian wisata dihitung berdasarkan nilai akumulatif dari hasil penilaian potensi objek dan atraksi wisata dari masing-masing desa. Penilaian kelayakan objek dan atraksi daerah penyangga TNUK hanya terdapat pada 12 desa yang memiliki potensi objek dan atraksi wisata dari sebanyak 15 desa yang menjadi fokus lokasi penelitian.

Kelayakan kawasan objek dan atraksi wisata yang akan dikembangkan berkaitan erat dengan segala aspek daya tarik wisata yang memperkuat keinginan untuk melakukan kegiatan wisata seperti yang dinyatakan oleh Gunn (1994) bahwa alasan sebuah wisata yang dikembangkan untuk area wisata karena terdapat atraksi sebagai komponen dan *supply*, atraksi dapat berbentuk ekosistem, *landmark*, atau satwa.

Tabel 2 menunjukkan potensi kelayakan objek wisata yang terdapat di 12 desa penyangga TNUK dominasi memiliki klasifikasi sangat potensial (SP), Potensial (P) dan kurang potensial.

Kelas SP sebanyak 9 objek dan atraksi wisata yang terdapat di 5 desa. Kategori kelas P sebanyak 14 objek dan atraksi wisata tersebar di 11 desa. Sementara yang termasuk kategori kurang potensial (KP) sebanyak 1 objek dan atraksi wisata terletak di Desa Ujung Jaya Kecamatan Sumur. Kategori SP dipengaruhi oleh semua komponen penilaian memiliki bobot yang tinggi seperti letak dari jalan utama, estetika dan keaslian serta aksesibilitas. Kategori P didominasi pengaruh bobot nilai pada parameter aksesibilitas yang rendah, fasilitas pendukung dan atraksi. Sedangkan kategori KP memiliki bobot nilai rendah terhadap semua parameter yang dinilai.

Hasil penilaian kesesuaian wisata dihitung berdasarkan nilai akumulatif objek dan atraksi wisata dari masing-masing desa. Klasifikasi kelas kesesuaian sangat sesuai (S1) sebanyak 4 desa terdiri dari Desa Taman Jaya, Desa Kertamukti, Desa Kertajaya, dan Desa Kramatjaya.

Klasifikasi kategori sesuai (S2) terdapat hanya 1 desa yaitu Desa Cibadak. Sedangkan klasifikasi kurang sesuai (S3) sebanyak 7 desa yakni Desa Ujung Jaya, Desa Cigorondong, Desa Tunggal Jaya, Desa Padasuka, Desa Mangkualam, Desa Tugu dan Rancapinang. Desa – desa yang memiliki kategori kurang sesuai (S3) dikarenakan memiliki objek dan atraksi wisata yang rendah. Pengembangan desa yang memiliki kategori kurang sesuai dapat ditingkatkan melalui peningkatan jumlah objek dan atraksi wisata yang beragam beserta aspek pendukungnya seperti peningkatan aksesibilitas, kualitas atraksi dan fasilitas wisata.

Analisis Kualitas Visual Lanskap

Daerah penyangga kawasan TNUK merupakan perbatasan antara kawasan konservasi dan kawasan umum. Kondisi lokasi tersebut memunculkan perpaduan bentuk keragaman lanskap yang unik. Keragaman lanskap yang unik hasil dari keterpaduan pembentukan lanskap alami dan lanskap buatan. Potensi kualitas visual lanskap yang terdapat di daerah penyangga kawasan TNUK meliputi pemandangan hutan alami, lahan sawah, semak belukar, perkebunan, pantai dan arsitektur pemukiman. Penilaian kualitas visual lanskap bertujuan untuk mengetahui dominasi tipe pemandangan alam yang diminati melalui responden. Adapun hasil penilaian kualitas visual lanskap daerah penyangga TNUK tertuang pada (**Gambar 3**).

Hasil analisis kualitas visual lanskap menunjukkan nilai SBE sebanyak 4 lanskap masing-masing lanskap yang ditampilkan pada responden dengan nilai tertinggi meliputi lanskap 3 (Nilai 59,43), lanskap 12 (Nilai 64,01), lanskap 23 (Nilai 62,63) dan lanskap 29 (Nilai 62,51) dengan tipe bentuk lanskap berupa pantai sebanyak 3 lanskap dan 1 lanskap pemandangan pertanian pedesaan.

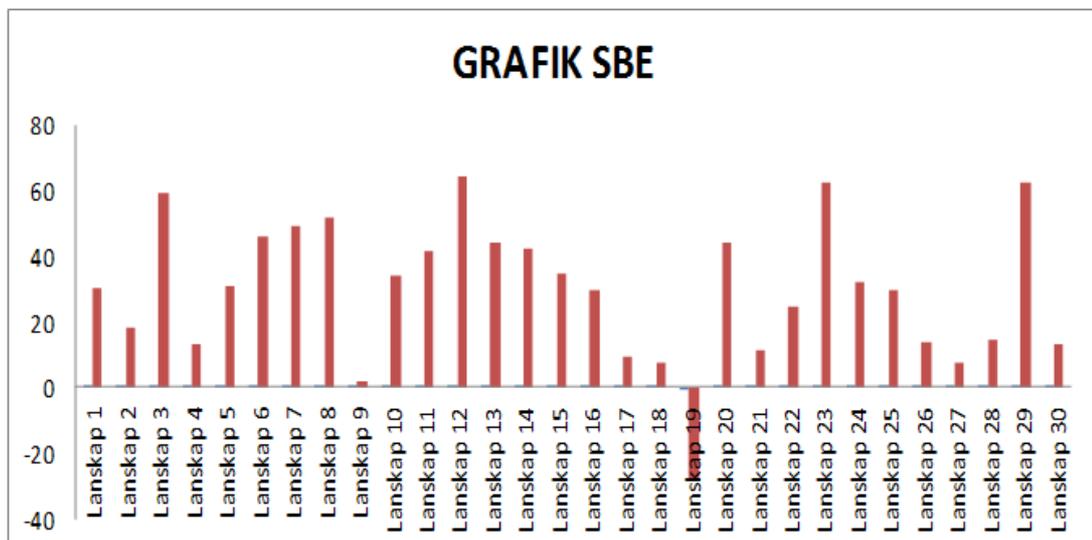
Tabel 2. Kelayakan objek dan atraksi wisata.

No	Desa	Potensi objek wisata	Parameter						N	P	K
			I	II	III	IV	V	VI			
1	Ujung Jaya	Pantai Tanjung Lame	20	50	75	10	30	15	200	KP	S3
2	Taman Jaya	1 Sumber air panas	20	100	100	10	15	15	260	P	
		2 Kampung nelayan	40	50	100	20	60	60	330	SP	
		3 Dramaga	40	100	100	30	60	60	390	SP	S1
		Desa wisata	40	100	100	30	60	60	390	SP	
3	Cigorondong	Pantai	40	100	50	10	45	60	305	SP	S3
4	Tunggal Jaya	Camping ground	30	75	75	10	60	30	280	P	S3
5	Kertamukti	1 Desa wisata	40	50	100	30	60	60	340	SP	
		2 Pantai Keusik Panjang	40	75	50	10	45	60	280	P	S1
6	Kertajaya	1 Pantai Daplangu	40	100	50	20	60	60	330	SP	
		2 Pulau Mangir	30	100	75	10	30	15	260	P	
		3 Pulau Oar	30	100	75	10	30	15	260	P	
		4 Pulau Sumur	30	100	75	10	30	15	260	P	S1
		5 Pulau Umang	30	75	75	30	60	45	315	SP	
		6 Penakaran flora & fauna endemik	40	75	100	30	60	60	365	SP	
7	Padasuka	Camping ground	40	100	75	10	45	60	330	SP	S3
8	Mangkualam	Penakaran rusa	20	75	100	20	60	15	290	P	S3
		1 Ziarah Gunung Tilu	10	100	75	20	60	15	280	P	
9	Kramatjaya	2 Ziarah Jumblangan	30	100	75	10	15	15	245	P	
		3 Air terjun Cimahpar	10	100	75	10	45	15	255	P	S1
		Camping ground	40	75	75	10	60	30	290	P	S3
10	Tugu	Camping ground	40	75	75	10	60	30	290	P	S3
11	Cibadak	1 Goa	40	100	75	10	60	15	300	P	
		2 Air terjun Cikawung	30	100	75	10	45	15	275	P	S2
12	Rancapinang	1 Puncak	40	50	75	10	30	30	235	P	
		2 Goa Cegog	10	100	75	10	30	15	240	P	S3

Sumber: Hasil Analisis Data Lapang 2015

dimana:

- I = Letak dari jalan utama
- II = Estetika dan keaslian
- III = Atraksi
- IV = Fasilitas pendukung
- V = Ketersediaan air bersih
- VI =Transportasi dan aksesibilitas
- N = Nilai
- P = Potensi
- K = Klasifikasi
- SP = Sangat potensial
- P = Potensial
- KP = Kurang potensial
- S1 = Sangat sesuai
- S2 = Sesuai
- S3 = Kurang sesuai



Gambar 3. Hasil analisis kualitas visual lanskap daerah penyangga TNUK

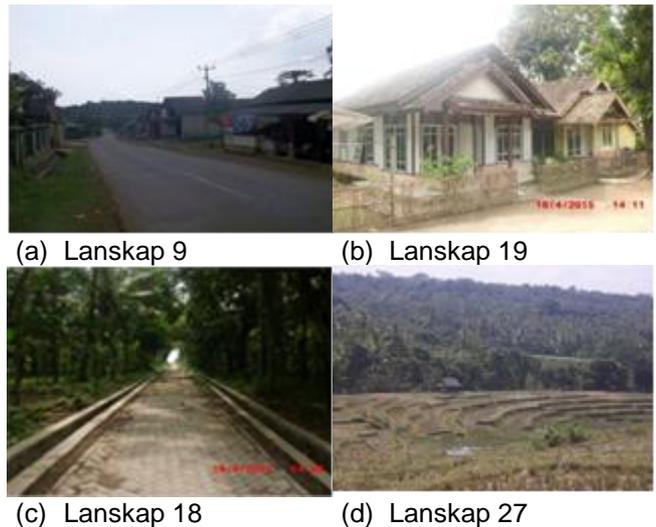
Sedangkan sebanyak 4 lanskap yang memiliki nilai SBE kategori rendah meliputi lanskap 19 (Nilai -28,46), lanskap 9 (Nilai 1,97), lanskap 18 (Nilai 7,27) dan lanskap 27 (nilai 7,32) berupa lanskap pemukiman dan semak.

Lanskap yang memiliki nilai SBE yang tinggi cenderung merupakan bentukan lanskap alami dan pemandangan semi alami berupa pantai dan lahan pertanian. Hal tersebut terlihat pada foto lanskap yang terpilih sebagai lanskap yang dominan disukai responden. Sedangkan lanskap yang memiliki nilai SBE yang rendah cenderung pada lanskap binaan bentukan manusia seperti lanskap perkampungan dan pekarangan. Daniel dan Boster (1976) menyatakan bahwa lanskap yang memiliki nilai pendugaan estetika tertinggi merupakan lanskap yang paling disukai atau indah. Karakteristik tersebut menunjukkan kualitas estetika lanskap yang diinginkan sesuai persepsi dipengaruhi oleh *form* lanskap daerah penyangga TNUK. Foto lanskap yang memiliki nilai SBE tertinggi dapat dilihat pada **Gambar 4**.



Gambar 4. Lanskap yang memiliki nilai SBE tertinggi.

Tipe kualitas visual lanskap hasil analisis SBE terdapat pada semua desa daerah penyangga TNUK. Tipe lanskap pantai mendominasi di desa-desa Kecamatan Sumur dan Desa Rancapinang Kecamatan Cimanggu. Sementara tipe lanskap pertanian dan pedesaan mendominasi di semua desa lokasi penelitian. Foto lanskap yang memiliki nilai SBE yang rendah, disajikan pada **Gambar 5**.



Gambar 5. Lanskap yang memiliki nilai SBE rendah.

Zona Pengembangan Kawasan Ekowisata Daerah Penyangga TNUK

Pengembangan kawasan ekowisata daerah penyangga TNUK dibuat berdasarkan zonasi potensi objek dan atraksi wisata. Pengembangan kawasan ekowisata daerah penyangga TNUK ditunjukkan untuk menjaga keberlanjutan kawasan sehingga dapat terus menjadi tempat bagi aktivitas ekowisata di dalamnya. Rencana pengembangan ekowisata dengan melalui penerapan zonasi potensi jenis objek dan atraksi wisata. Pengembangan zonasi potensial dapat berupa pembagian zona pengembangan ekowisata daerah penyangga TNUK menjadi sub zonasi pengembangan berdasarkan potensi yang diperoleh dari analisis sebelumnya.

Pengembangan ekowisata daerah penyangga TNUK dibagi ke dalam beberapa zona sebagai berikut:

1. Zona pengembangan ekowisata intensif
Berdasarkan penilaian kelayakan objek dan atraksi wisata merupakan zona sangat sesuai (S1) untuk pengembangan kawasan ekowisata. Seluruh aspek bernilai sangat potensial atau potensial. Zona pengembangan ekowisata intensif yaitu, zona pengembangan kawasan lanskap ekowisata yang bersifat umum atau *public service area*. Dalam zona pengembangan ekowisata intensif terdiri dari zona ruang penerimaan, zona ruang transisi, zona ruang pendukung dan zona wisata. Zona wisata yang dimanfaatkan adalah area yang digunakan pengunjung dalam aktivitas wisata dan rekreasi dengan karakteristik kawasan yang aman untuk dimanfaatkan secara optimal seperti wisata budaa, desa wisata, wisata religi dan rekreasi pantai terbatas.
2. Zona pengembangan ekowisata ekstensif
Berdasarkan penilaian kelayakan objek dan atraksi wisata merupakan zona sesuai (S2)

untuk pengembangan kawasan ekowisata. Aspek bernilai tidak potensial. Zona pengembangan wisata ekstensif, merupakan zona penyangga yang berfungsi menyangga kawasan khususnya badan air dari pengaruh aktivitas fisik di sekitarnya. Zona penyangga merupakan zona peralihan dari zona intensif kepada zona ekstensif yang memiliki tingkat kesesuaian wisata dengan kategori sesuai. Aktivitas wisata yang dapat dilakukan adalah memancing, berperahu, bersampan, *photo hunting*, penangkaran hewan dan tumbuhan serta menikmati keindahan pemandangan alam maupun pantai.

3. Zona lindung

Berdasarkan penilaian kelayakan objek dan atraksi wisata merupakan zona kurang sesuai (S3) untuk pengembangan kawasan ekowisata. Namun memiliki ekosistem hutan dan kegiatan pertanian yang tidak memiliki dan tidak termasuk dalam klasifikasi tidak potensial untuk pengembangan ekowisata. Zona lindung merupakan zona yang sangat peka untuk kegiatan wisata karena memiliki tingkat potensi objek dan atraksi wisata yang rendah. Karakter kawasan ini mengarah pada aktivitas-aktivitas yang bersifat khusus yang berfungsi melindungi kondisi alamnya serta habitat biota yang relatif peka terhadap gangguan. Kondisi ini hanya dapat dimanfaatkan sebagai obyek wisata visual dengan aktivitas wisata yang sangat terbatas seperti pengamatan biota, *tracking*, aktivitas pendidikan dan penelitian yang bersifat ilmiah. Hal ini dilakukan sebagai upaya pelestarian alam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian potensi objek dan atraksi wisata di desa-desa daerah penyangga kawasan TNUK sebagian besar memiliki potensi dengan kategori sangat potensial dan potensial. Namun, terdapat beberapa desa yang masih kurang potensial. Dari 15 desa penyangga yang menjadi lokasi penelitian sebanyak 5 desa masih memiliki kategori kurang potensial. Kategori tersebut dikarenakan rendahnya potensi objek dan atraksi wisata alam. Upaya untuk mengembangkan daerah yang belum berpotensi menjadi daerah berpotensi sebagai objek daya tarik wisata (ODTW) diperlukan upaya pengembangan ODTW buatan serta wisata tematik dan wisata minat khusus.

Analisis potensi kelayakan objek dan atraksi wisata di desa-desa penyangga kawasan TNUK hampir semua objek dan atraksi wisata layak dikembangkan dari semua aspek wisata. Namun terdapat satu desa yang masih memiliki kategori kurang potensial yaitu Desa Ujung Jaya Kecamatan Sumur. Hasil penilaian tersebut dikarenakan rendahnya nilai aspek wisata terutama aspek aksesibilitas dan fasilitas pendukung.

Penilaian kesesuaian masing masing desa memiliki klasifikasi kelas kesesuaian sangat sesuai

(S1) sebanyak 4 desa. Klasifikasi kategori sesuai (S2) 1 desa dan klasifikasi kurang sesuai (S3) sebanyak 7 desa. Banyaknya desa yang memiliki kategori kurang sesuai hasil analisis kelayakan objek dan atraksi wisata dipengaruhi oleh rendahnya potensi objek dan atraksi wisata sehingga nilai akumulasi setiap desa menjadi rendah. Upaya peningkatan kelas kesesuaian wisata di masing-masing desa penyangga TNUK perlu dilakukan pengembangan objek dan atraksi wisata baik objek dan atraksi wisata buatan maupun alami.

Sedangkan hasil penilaian kualitas visual lanskap daerah penyangga TNUK yang memiliki nilai yang tinggi terdapat pada lanskap alami dan semi alami berupa pemandangan pantai dengan nilai tertinggi sebesar 64,01. Potensi kualitas visual lanskap tersebar di sepanjang desa di Kecamatan Sumur dan di Desa Rancapinang Kecamatan Cimanggu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada Civitas akademika Departemen Arsitektur Lanskap Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor atas bantuannya, antara lain kepada Dr. Ir. Nizar Nasrullah, MAggr selaku Ketua Program Studi Arsitektur Lanskap Fakultas Pertanian IPB, Dr. Ir Setia Hadi, MS dan Dr. Ir Omo Rusdiana, M.Sc selaku Dosen Komisi Pembimbing yang telah banyak memberi saran dan ilmunya. Terima kasih kepada pihak Pemerintah Kecamatan Sumur dan Kecamatan Cimanggu Kabupaten Pandeglang, Balai Taman Nasional Ujung Kulon, Bappeda Kabupaten Pandeglang, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pandeglang dan Pemerintah Provinsi Banten diantaranya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dan Bappeda Pemprov Banten atas bantuannya selama pengumpulan data penelitian dan tidak lupa ucapan terimakasih kepada mahasiswa Arsitektur Lanskap IPB yang membantu penulis dalam pengumpulan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Ditjen PHKA] Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam. (2002). Standar Kriteria Penilaian Objek dan Daya Tarik Wisata Alam. Direktorat Wisata Alam dan Jasa Lingkungan – Ditjen PHKA Departemen Kehutanan. Jakarta.
- [Monografi kecamatan] Monografi Kecamatan Sumur. (2014). Kabupaten Pandeglang.
- [Monografi kecamatan] Monografi Kecamatan Kecamatan Cimanggu. 2014. Kabupaten Pandeglang.
- Asadi, A., & Kohan, M. F. Z. (2011). The Role of Entrepreneurship on Ecotourism Development. *International Conference on Sociality and Economics Development*, Singapore.
- Buckley, R. (2010). *Conservation tourism*. CABI. Oxfordshire. United Kindom.
- Chuang, S. T. (2010). Rural tourism: Perspectives from social exchange theory. *Social Behavior and*

- Personality: an international journal*, 38(10), 1313-1322.
- Daniel, T. C., & Boster, R. S. (1976). *Measuring Landscape Aesthetics: The Scenic Beauty Estimation Methode*. USDA Forest Service Research Paper Rm-167: 66 hlm.
- Eagles, P. F. (2002). Trends in park tourism: Economics, finance and management. *Journal of sustainable tourism*, 10(2), 132-153.
- Ekayani, M. (2012). Could Ex-Situ Conservation Play Effective Role To Bridge Ecotourism And Biodiversity? Case of Multipurpose Management of Bogor Botanic Garden, Indonesia. *Proceeding of Ecotourism Research Symposium: Ecotourism for Global Peace*. Marubooks Publishing Co., Seoul (KR).
- Ekayani, M. (2013). Economic of Ecotourism (book chapter, p: 192-213). Dalam *Opportunities and Challenges of Ecotourism in ASEAN Countries*. Jungmin Publishing Co. 278pp. Seoul (KR).
- Ekayani, M., Yasmin, R., Sinaga, F., & La Ode, M. M. (2014). Wisata Alam Taman Nasional Gunung Halimun Salak: Solusi Kepentingan Ekologi dan Ekonomi. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 19(1).
- Gunn, C.A. (1994). *Tourism Planning Basic Concepts, Cases*. Third edition. London : tylord Francis Ltd.460 p.
- Gurung, H. B. (2010). *Trends in protected areas*. CRC For Sustainable Tourism Pty Ltd. Gold Coast, Queensland, Australia.
- Lindberg K. 1996. *The Economic Impact of Ecotourism*. Charles Sturt University. Australia.
- Mackinnon, J, K, Child, dan J, Thorsell, (1993). *Pengelolaan kawasan yang dilindungi di daerah tropika* (terjemah). Gadjah Mada University Press. Yogyakarta. 328 hal.
- Mayer, M. (2014). Can nature-based tourism benefits compensate for the costs of national parks? A study of the Bavarian Forest National Park, Germany. *Journal of Sustainable Tourism*, 22(4), 561-583.
- Muta'ali, L. (2012). *Daya Dukung Lingkungan untuk Perencanaan Pengembangan Wilayah*. Badan Penerbit Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Pegas, F. D. V., & Castley, J. G. (2014). Ecotourism as a conservation tool and its adoption by private protected areas in Brazil. *Journal of Sustainable Tourism*, 22(4), 604-625.
- Purwanto, S. (2014). *Kajian dan Potensi Daya Dukung Taman Wisata Alam Bukit Kelam Untuk Strategi Pengembangan Ekowisata*. [Tesis], Program Studi Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan. Institut Pertanian Bogor.
- Rosalino, L. M., & Grilo, C. (2011). What drives visitors to Protected Areas in Portugal: accessibilities, human pressure or natural resources. *Journal of Tourism and Sustainability*, 1(1), 3-11.
- Sims, K. R. (2010). Conservation and development: Evidence from Thai protected areas. *Journal of Environmental Economics and Management*, 60(2), 94-114.
- Supyan. 2011. Pengembangan Daerah Konservasi Sebagai Tujuan Wisata. *Jurnal Mitra Bahari*, 5, 53-69.
- Suwena, I. K., Widyatmaja, I. G. N., & Atmaja, M. J. (2010). *Pengetahuan dasar ilmu pariwisata*. Udayana University Press.
- Soedomo, S. (2012). Internalizing Externalities through Payments for Environmental Services. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, 18(2), 138-143.
- Undang-Undang No.5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya.
- Vinodan, A., & Manalel, J. A. M. E. S. (2011). Local Economic Benefits of Ecotourism: A Case Study on Parambikulan Tiger Reserve in Kerala, India. *South Asian Journal of Tourism and Heritage*, 4(2), 93-109.
- Yoeti, O. A. (2008). Ekonomi pariwisata: Introduksi, informasi, dan implementasi. *Jakarta (ID): Kompas*.